

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Perguruan tinggi layaknya sebuah miniatur negara, mempunyai tatanan pemerintahan dibawah pimpinan seorang rektor, sudah selayaknya memiliki *watch dog* yang menjadi penjaga keseimbangan dan pemenuh akan kebutuhan informasi dari berbagai pihak yang berada di dalam maupun di luar lingkaran kampus. Dalam hal ini, salah satunya adalah media Pers Susara Mahasiswa Universitas Islam Bandung.

Pers kampus merupakan salah satu jembatan bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai lingkungan kampusnya sendiri. Lembaga yang dikenal sebagai Pers Suara Mahasiswa ini bergerak di dalam tubuh kampus Universitas Islam Bandung. Dalam menyajikan informasi dan berita, tentunya Pers Suara Mahasiswa tak lepas dari kode etik jurnalistik.

Infomasi dan berita yang tersaji dari media yang memiliki *motto* Dari Mahasiswa Untuk Kemanusiaan ini, berbagai kalangan termasuk mahasiswa dan civitas akademik tak semua mengetahui siapa yang berjasa dalam prosesnya. Dalam tubuh media, tentunya terdapat seorang pemimpin untuk menjaga roda sebuah media tetap pada porosnya. Namun, terdapat sosok lain yang berperan

sama penting, tak lain adalah seorang pewarta. Seorang pewarta menjadi roda-roda penggerak bagi berjalannya media.

Pewarta adalah sosok yang melakukan pencarian isu, pencarian data, mengumpulkan data, pengolahan data, hingga penyebarluasan hasil dalam bentuk berita dan akhirnya dinikmati dalam bentuk informasi dan berita.

Pers Mahasiswa telah mengalami berbagai lika-liku dan transformasi hingga dapat berdiri seperti saat ini. Meskipun telah berganti kepengurusan selama perjalanannya, Pers SM tetap kokoh sebagai pers kampus yang selalu menjaga eksistensinya dengan terus menghadirkan inovasi terbaru. Pers yang sudah berdiri sejak 6 Juni 1991 ini membuktikannya dengan membuat jenis produk jurnalistik baru. Diantaranya adalah SM TV, Mozaik dan Zine Ruang Tengah.

Iklim media yang cenderung keras, terkadang membuat sebagian kalangan (termasuk laki-laki) kurang memperhatikan keberadaan pewarta perempuan dari berbagai aspek. Jumlah pewarta perempuan yang menjadi minoritas dalam media seolah memperjelas hal tersebut. Data AJI menunjukkan hanya 6 persen pewarta perempuan yang duduk sebagai petinggi redaksi. Artinya

94 persen atau mayoritas pewarta perempuan bekerja sebagai reporter atau bukan pengambil sebuah keputusan¹.

Sejalan dengan hal tersebut, Pers Suara Mahasiswa yang terbagi menjadi 3 divisi utama, yaitu Perusahaan, Penelitian dan Pengembangan, juga Redaksi memiliki jumlah pewarta perempuan yang terhitung sedikit. Berdasarkan wawancara dengan Pemimpin Umum Pers SM, yaitu Bobby Agung Prasetyo, terhitung hanya 11 pewarta perempuan saja yang aktif dalam bagian redaksi, dari total 44 pengurusnya.

Seorang perempuan yang memilih untuk terjun ke dalam dunia media, khususnya di kampus, pasti memiliki sebuah motif mengapa ia memilih pers kampus sebagai profesinya, dari berbagai pilihan lembaga yang tersedia di Universitas Islam Bandung. Tak hanya itu, seiring dengan perjalanannya sebuah pengalaman terbentuk dan kemudian dimaknainya sebagai hasil dari pilihan yang dibuat sebagai seorang pewarta perempuan.

Perempuan yang kini hadir dalam berbagai konsentrasi dalam kejournalistikan, diantaranya adalah pewarta dalam media besar yang saat ini ada di Indonesia.. Seperti halnya dalam media massa saat ini, kita sering melihat

¹ “Jurnalis Perempuan” aji.or.id/upload/content/Jurnalis-Perempuan-FA.pdf. Diakses 1 April 2015 pukul 04:45 WIB.

sosok perempuan ditempatkan sebagai objek dalam media, misalnya saja *reporter* dan juga *news anchor*.

Semua bermula dari perjuangan R.A. Kartini dalam memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi para perempuan, ini menjadi salah satu alasan mengapa sekarang kita mengenal persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam dunia pekerjaan. Beliau memperjuangkan hak – hak perempuan yang dahulu sering diabaikan dan sering dianggap sebelah mata. R.A. Kartini ingin memberikan bukti bahwa seorang perempuan tidaklah diperlakukan berbeda dari laki – laki. Begitu pun dalam sebuah media massa, seperti pers halnya pers kampus.

“Perempuan yang feminin adalah perempuan yang mandiri dan dapat melepaskan diri dari rasa ketergantungan kepada laki – laki secara ekonomi. Hanya dengan kemandirian, perempuan dapat dengan leluasa mentransformasikan kemampuannya kepada kaum perempuan lain untuk sama – sama maju dan bermartabat.” (Dowling dalam Pembayun, 2009:90).

Sosok perempuan saat ini memiliki peran yang setara dengan laki – laki dan juga memiliki kemampuan yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Seperti kata Soemacher dalam buku *Perempuan vs Perempuan* bahwa seorang perempuan memiliki kecerdasan sosial dengan nilai yang justru sangat tidak terhingga kadarnya.

Atmosfer kebangkitan kepemimpinan perempuan saat ini, merupakan fase penentangan dari pemahaman dahulu sebagai “perayu” dan digantikan sebagai pelopor atau melahirkan “daya cipta”. Perempuan selanjutnya diberikan kebebasan hak untuk ditempatkan dan menempatkan diri di dalam berbagai pekerjaan yang dirasa mampu untuk diemban olehnya.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai konteks penelitian di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut :

“Bagaimana Pengalaman Pewarta Perempuan di Pers Kampus Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung ?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengalaman pewarta perempuan di pers kampus Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung ?
2. Bagaimana *because motive* seorang pewarta perempuan di pers kampus Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung ?
3. Bagaimana *in order to motive* seorang pewarta perempuan di pers kampus Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka terdapat dua tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengalaman ketika masuk sebagai seorang pewarta perempuan di pers kampus Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung.
2. Untuk mengetahui *because motive* seorang pewarta perempuan di pers kampus Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung.
3. Untuk mengetahui *in order to motive* seorang pewarta perempuan di pers kampus Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan dalam kegiatan akademik mengenai sejauh mana kapasitas dan peran dari seorang pewarta perempuan dalam media internal kampus dan juga sebagai referensi dalam kegiatan akademik di bidang Ilmu jurnalistik khususnya dan ilmu komunikasi pada umumnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dan informasi baru bagi para pelaku jurnalistik yang berada dalam lingkup media. Khususnya mengenai sosok seorang pewarta perempuan yang saat ini berada di dalam tatanan media dengan dominasi kaum laki-laki.

1.5 Setting Penelitian

Agar penelitian berjalan sesuai alur dan memperoleh data sesuai dengan yang dikehendaki, maka peneliti menerapkan *setting* penelitian.

Peneliti membatasi penelitian ini pada pewarta perempuan yang merupakan mahasiswa aktif dan berada dalam bagian redaksi di pers kampus Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung yang masih menjabat hingga periode penelitian selesai dilakukan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai pengalaman seorang pewarta perempuan yang berada di dalam lingkup pers kampus. Motif yang mendasari seorang perempuan memilih menjadi pewarta di dalam Pers Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung.

. Hadirnya berbagai jenis media massa, memberikan kemudahan bagi penggunaannya untuk mengakses berbagai kebutuhan akan informasi, termasuk berita. Untuk memenuhi kebutuhan akan kekayaan informasi dan berita, maka dibutuhkan sebuah media dengan cakupan luas. Menurut Suryawati (2011:37), media massa adalah alat atau sarana komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan alat komunikasi mekanis.

Pers kampus merupakan salah satu dari media massa dengan cakupan berskala lebih kecil dan ditujukan sebagai bentuk dari sebuah kontrol sosial. Tentunya, dalam pers membutuhkan seorang pekerja jurnalistik yang handal dalam memperoleh informasi dan fakta-fakta di lapangan, untuk kemudian diolah dan menghasilkan suatu produk jurnalistik yang kebaruan.

Salah satu pekerja jurnalistik dalam pers kampus, adalah seorang pewarta perempuan. Dalam redaksi Pers Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung, terdapat setidaknya 11 pewarta perempuan. Bagaimana para perempuan yang memutuskan untuk terjun ke dalam sebuah pers kampus mengawali profesi mereka hingga mendapatkan berbagai pengalaman.

Pengalaman yang terbentuk atas dasar kesadaran diri, akan memiliki sebuah makna yang akan digali oleh peneliti. Bagaimana ia merencanakan dan mengawali hal-hal yang digunakan untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Schutz mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia dalam pengalaman subjektif dalam pengambilan sebuah tindakan dan sikap terhadap kehidupan sehari-harinya dan kemudian memberikan makna yang akhirnya dapat terlihat dari tingkah laku.

Dalam jangka waktu tertentu, peneliti akan menggali lebih dalam motif dan pengalaman untuk memperoleh makna dari objek penelitian yang dilakukan dengan menggunakan wawancara juga observasi. Hal ini digunakan karena

diantara peneliti dan objek dibutuhkan kedekatan secara personal agar penelitian berjalan sesuai dengan tujuan. Selain itu, agar terhindar dari rekayasa data dari objek, karena merasa enggan memberikan data-data sesuai dengan kenyataan atau fakta.

Penelitian ini ingin menjabarkan pengalaman dan motif dari seorang pewarta perempuan yang berada di dalam pers kampus. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang kemudian menggunakan pendekatan fenomenologi milik Alfred Schutz yang digunakan sebagai ‘pisau bedah’ utama untuk mendapatkan temuan penelitian dari permasalahan yang diangkat. Penggunaan fenomenologi milik Alfred didasarkan pada dua hal utama, peneliti mengangkat motif dan pengalaman yang didapatkan berdasarkan kesadaran.

Pada dasarnya fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek-objek sebagai korelasi kesadaran, Pertanyaannya adalah bagaimana caranya agar esensi-esensi tersebut tetap pada kemurniannya, karena sesungguhnya fenomenologi menghendaki ilmu pengetahuan secara sadar mengarahkan untuk memperhatikan contoh tertentu tanpa prasangka teoritis lewat pengalaman-pengalaman yang berbeda dan bukan lewat koleksi data yang besar untuk suatu teori umum di luar substansi sesungguhnya dan tanpa terkontaminasi kecenderungan psikologisme dan naturalisme.

Pengalaman merupakan dasar dari fenomenologi. Pengalaman yang diperoleh dari kesadaran subjek penelitian yang pada akhirnya akan bermuara kepada inti dari permasalahan. Selain itu, dengan menggunakan fenomenologi, peneliti berharap menemukan jawaban dari pertanyaan atas fenomena sosial yang diamati.

Pemaknaan yang terbentuk merupakan murni hasil dari objek setelah melalui serangkaian peristiwa atau fenomena yang berlangsung dalam kurun waktu cukup lama. Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18).

Dalam melakukan suatu tindakan sosial, seorang pewarta perempuan pasti memiliki motif yang mendasarinya. Schutz mengembangkan dan juga berusaha untuk menjelaskan apa itu yang disebut dengan teori tindakan dan pemahaman (*Verstehen*). Metode yang berdasar pada tindakan bermotif untuk suatu tujuan yang ingin dicapai. Meskipun Schutz mengatakan bahwa sulit untuk mengidentifikasi sebuah motif secara pasti.

Untuk mengidentifikasi motif tersebut perlu dibuat suatu fase historis, yaitu masa lalu dan masa yang akan datang. Dia menyebut *because motive* untuk menunjukkan fase motif pada masa lalu, dan *in order to motive* untuk menunjukkan fase motif pada masa akan datang (Kuswarno, 2009:194).

Untuk menjaga dari rekayasa data selama proses penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati,

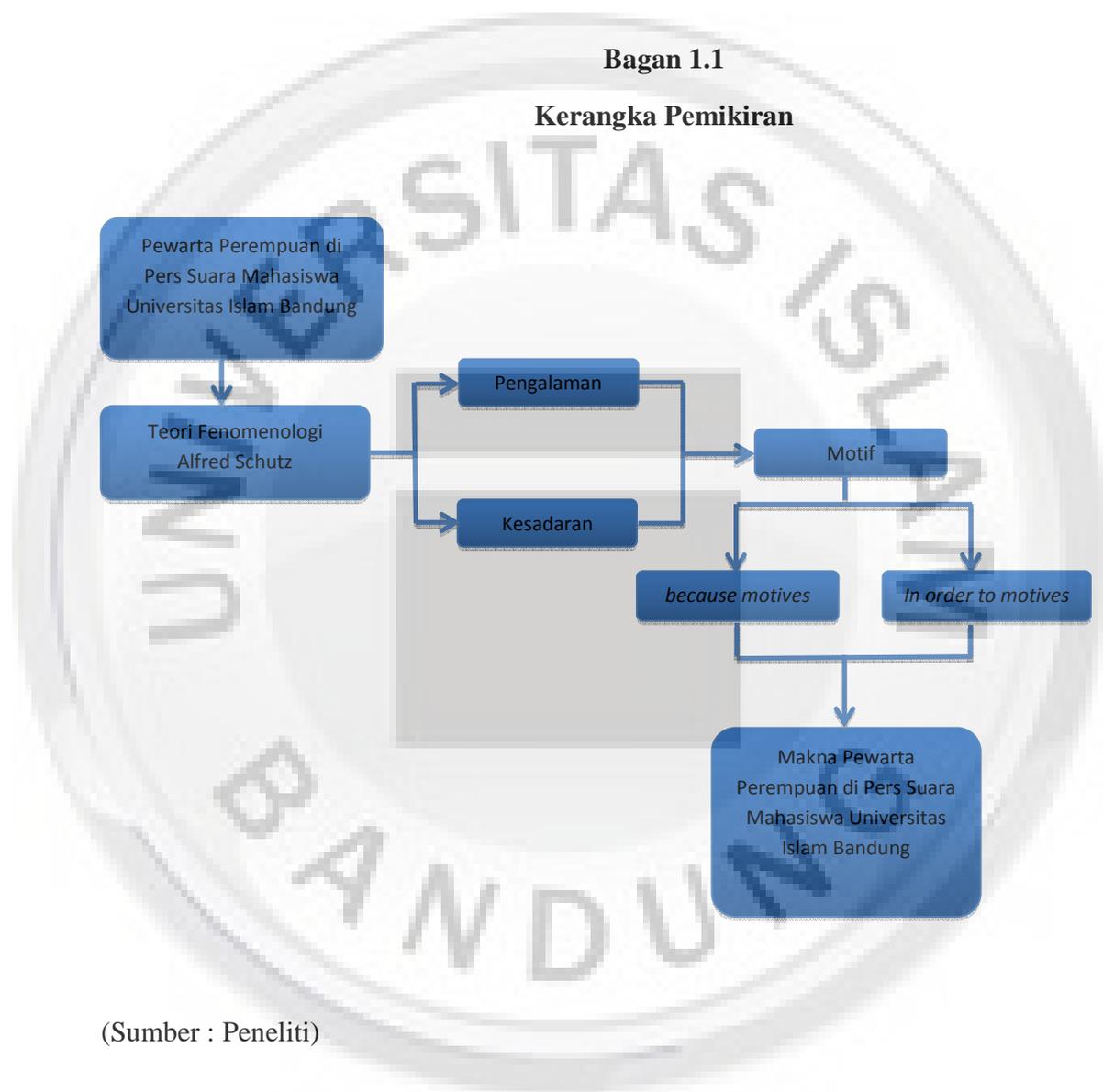
sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian, pada praktiknya, peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati.

Dalam prosesnya, pentingnya kedekatan antara peneliti dan subjek menjadi salah satu bagian terpenting dalam penelitian guna mendapatkan hasil yang diinginkan dari penelitian ini. Oleh karena itu, kedekatan harus tetap terjalin secara lebih intens diantara peneliti dan subjek penelitian itu sendiri. Setelah penelitian dirasa menemukan data sesuai dengan yang dibutuhkan, peneliti akan mengolah data agar nantinya ditemukan hasil dari pertanyaan penelitian.

Creswell mengatakan bahwa studi fenomenologis adalah mengamati pernyataan hasil wawancara dengan seksama secara “tekstual” dan dibuat dalam beberapa kategori konstruksi, sampai kemudian mencapai tingkat kejenuhan data. Hasilnya adalah berupa sekumpulan data yang bermakna atau *meaning unit* (Kuswarno, 2009:167).

Perpanjang-keikutsertaan dipilih sebagai cara untuk menguji keabsahan data dikarenakan pada dasarnya fenomenologi mengharuskan seorang peneliti untuk terjun ke lapangan secara langsung demi mendapatkan sebuah data yang valid. Dengan kembali melakukan serangkaian pengecekan ulang, diharapkan data yang dihasilkan sesuai dengan penelitian pada tahap pertama.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka dibuatlah bagan dari kerangka pemikiran, yaitu :



(Sumber : Peneliti)